

Warisan Kriya Tekstil Aceh: Kajian Terhadap Tenun Songket Dan Sulam Kasab

Rahmawati¹, Niko Andeska², Miftahun Naufa³

^{1,2,3} Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Gampong Jantho Makmur, Kota Jantho, Aceh Besar, Aceh, 23919

Email Korespondensi : nikoandeska@isbiaceh.ac.id²

Email : rahmawati@gmail.com¹, miftahunnaufa@isbiaceh.ac.id³

Abstract

Acehnese textile crafts represent an essential form of local wisdom that warrants in-depth study to understand their developmental dynamics in the contemporary era, with a specific focus on two primary objects tenun songket and sulam kasab. This study aims to explore the historical aspects, production techniques, symbolic motifs, as well as the functional and cultural values embodied in these crafts. Employing a qualitative interpretative approach, the research is based on a systematic literature review complemented by contextual analysis derived from field observations and interviews with artisans and cultural experts. The findings reveal that Acehnese textile crafts, particularly tenun songket and sulam kasab, possess not only aesthetic and spiritual values but also function as cultural texts that reflect Islamic philosophy and the collective identity of Acehnese society. Historically, these crafts evolved through cultural acculturation during the Aceh Sultanate period, while symbolic motifs such as Pinto Aceh and Bungong Meurante represent humility, unity, and piety. In terms of sustainability, the study identifies several adaptive strategies, including the regeneration of female artisans, the application of eco-friendly natural dyeing techniques, and the integration of community-based creative economies through education and digital marketing. These findings highlight the importance of innovation grounded in local wisdom to sustain the heritage of Acehnese textile crafts and enhance their relevance within both cultural and global economic contexts.

Keywords: *Acehnese Textile Crafts, Cultural Symbolism, Historical Heritage, Sustainability, Women Craftsmen.*

Abstrak

Kriya tekstil Aceh merupakan warisan kearifan lokal yang penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami dinamika perkembangannya di era saat ini, dengan fokus pada dua objek, yakni *tenun songket* dan *sulam kasab*. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap aspek historis, teknik pembuatan, simbolisme motif, serta nilai fungsi dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui tinjauan pustaka sistematis yang diperkaya dengan analisis kontekstual terhadap hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengrajin serta ahli budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni kriya tekstil Aceh, seperti *Tenun Songket* dan *Sulam Kasab*, tidak hanya mengandung nilai estetis dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai teks budaya yang merefleksikan filosofi Islam dan identitas kolektif masyarakat Aceh. Secara historis, kriya tekstil berkembang melalui akulturasi budaya pada masa Kesultanan Aceh, sementara simbolisme motif seperti *Pinto Aceh* dan *Bungong Meurante* merepresentasikan kerendahan hati, persatuan, dan ketakwaan. Dalam konteks keberlanjutan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah strategi adaptif, antara lain regenerasi pengrajin perempuan, penerapan teknik pewarna alami yang ramah lingkungan, serta integrasi ekonomi kreatif berbasis komunitas melalui pendidikan dan pemasaran digital. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi berbasis kearifan lokal dalam menjaga

keberlanjutan warisan kriya tekstil Aceh dan meningkatkan relevansinya di ranah budaya serta ekonomi global.

Kata Kunci: Kriya Tekstil Aceh, Simbolisme Budaya, Warisan Historis, Keberlanjutan, Perempuan Pengrajin.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara yang secara luas diakui sebagai kepulauan luas yang terdiri dari banyak pulau, dirayakan karena permadani budayanya yang luar biasa dan kaya, yang mencakup warisan seni kriya tekstil tradisional yang berakar kuat yang tidak hanya berfungsi untuk mencerminkan identitas unik dari masyarakatnya yang beragam tetapi juga merangkum sistem nilai yang rumit dan dinamika sosial yang kompleks yang menjadi ciri masyarakatnya yang beragam. Tekstil tradisional yang berasal dari kepulauan yang luas ini memenuhi tujuan ganda, karena mereka tidak hanya kebutuhan untuk pakaian, tetapi juga berfungsi sebagai media mendalam di mana ekspresi estetika dikomunikasikan, bertindak sebagai simbol status sosial yang signifikan di antara individu, melengkapi berbagai upacara adat dan keagamaan, dan berfungsi sebagai sarana vital untuk menyampaikan nilai-nilai filosofis yang lebih dalam yang melekat dalam budaya (Subagiyo, 2008:1). Dalam konteks yang kaya ini, berbagai teknik rumit seperti menenun, batik, dan bordir telah berkembang dan berkembang di berbagai wilayah, masing-masing dengan karakteristik khas dan filosofi yang mendasarinya sendiri, dengan demikian mengungkapkan keragaman bentuk yang luar biasa dan makna budaya yang mendalam yang diwujudkan tekstil ini (Karmila & Marlina, 2010:8).

Salah satu wilayah geografis tertentu yang secara jelas membedakan dirinya di tengah-tengah kelimpahan kriya tekstil adalah Provinsi Aceh, yang sering disebut sebagai “Serambi Mekah,” sebuah gelar yang menyoroti kepentingan budaya dan agama yang signifikan di dunia Islam. Di wilayah khusus ini, seni tekstil yang rumit berkembang dan berkembang secara rumit dalam konteks nilai-nilai Islam yang mengakar dan adat istiadat lokal yang kaya, yang terjalin secara mulus di seluruh proses kreatif mulai dari pemilihan bahan berkualitas tinggi yang cermat, teknik teliti yang digunakan dalam kerajinan, hingga makna yang kaya dan berlapis yang tertanam dalam berbagai motif yang digunakan (Ayuda, 2022:122). Warisan tekstil yang terhormat, dicontohkan oleh kreasi luar biasa seperti Tenun Songket Aceh dan Sulam Kasab, melampaui daya tarik estetika belaka untuk mewujudkan dan menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang mendalam yang beresonansi mendalam di dalam masyarakat. Motif khas, termasuk desain tradisional yang dikenal sebagai *Pinto Aceh* atau Bungong Meurante, dengan tajam mencerminkan filosofi kehidupan komunal yang menekankan pentingnya kesederhanaan, ikatan persaudaraan, dan ketabahan iman.

Namun, ketika kita menyaksikan evolusi berkelanjutan yang dibawa oleh berlalunya waktu dan arus globalisasi tanpa henti yang membentuk dunia kita, seni tradisional tekstil kriya yang berasal dari Aceh dihadapkan dengan banyak tantangan serius dan mendesak yang mengancam keberadaannya. Minat yang ditunjukkan oleh generasi muda terhadap kerajinan tradisional, yang pernah berkembang dan berkembang, sekarang sayangnya menurun secara

signifikan, dan di samping itu, strategi desain dan pemasaran yang saat ini berlaku tetap sangat terbatas dan tidak cukup untuk beradaptasi dengan tuntutan saat ini, sementara masalah lingkungan semakin muncul karena masalah penggunaan bahan kimia berbahaya dalam proses pewarnaan yang digunakan oleh pengrajin (Azeli, 2023:73). Selain itu, pengenaan berbagai motif dan tidak adanya perlindungan hukum yang memadai untuk hak kekayaan intelektual semakin membahayakan keaslian dan integritas warisan budaya tak ternilai yang telah diturunkan dari generasi ke generasi ini. Mengingat kondisi yang mengkhawatirkan ini, kami terdorong untuk menghadapi dan merenungkan pertanyaan-pertanyaan kria kria tekstil Aceh di masa depan karena berusaha untuk menavigasi dan menanggung kompleksitas transformasi sosial dan ekonomi global yang sedang berlangsung.

Penelitian sebelumnya telah meneliti secara menyeluruh ranah rumit dan multifaset seni kria tekstil Indonesia baik dari sudut pandang teknis, yang berfokus pada pengerjaan dan metode yang terlibat, serta sudut pandang estetika yang mempertimbangkan kualitas visual dan artistik; namun, meskipun pemeriksaan ekstensif ini, sebagian besar temuan tetap deskriptif dan terfragmentasi, tidak memiliki narasi kohesif atau analisis komprehensif. Studi yang bertujuan untuk secara komprehensif menyatukan konteks sejarah, simbolisme budaya, dan strategi keberlanjutan yang terkait dengan bentuk seni ini, sayangnya, masih cukup langka dan terbatas cakupannya, meninggalkan celah yang signifikan dalam literatur akademik. Faktanya, ketiga aspek penting ini konteks sejarah, makna budaya, dan praktik berkelanjutan sangat saling berhubungan dan memainkan peran penting dalam membentuk keberlanjutan kria tekstil sebagai fenomena budaya yang dinamis dan adaptif yang terus berkembang. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan beragam perspektif dari bidang seni, budaya, sosiologi, dan keberlanjutan, yang pada akhirnya bertujuan untuk pemahaman yang lebih holistik tentang seni kria tekstil Indonesia.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dimensi historis perkembangan seni kria tekstil Aceh dari masa ke masa. Menginterpretasikan simbolisme budaya yang terkandung dalam motif dan bentuk kria tekstil Aceh sebagai representasi nilai-nilai filosofis dan religius masyarakat. Dan guna mengidentifikasi serta merumuskan strategi keberlanjutan seni kria tekstil Aceh melalui praktik ramah lingkungan, regenerasi pengrajin, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian seni kria tekstil Nusantara melalui pendekatan lintas disiplin yang menekankan pelestarian berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi pengambil kebijakan, desainer, dan komunitas pengrajin dalam merancang arah keberlanjutan kria tekstil Aceh di era global yang dinamis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan dukungan analisis kontekstual terhadap data primer dan sekunder (Upriyati,

2010:92). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai simbolik, dan strategi keberlanjutan seni kriya tekstil Aceh secara mendalam, sesuai dengan sifat fenomena yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami teks budaya (*cultural text*) yang tersirat dalam praktik kriya, motif, dan nilai-nilai sosial masyarakat Aceh, serta menafsirkan bagaimana warisan tersebut beradaptasi dengan tantangan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan objek seni, tetapi juga menafsirkan makna dan fungsinya melalui konteks sosial, budaya, dan ekologis.

Jenis dan sumber data pada penelitian ini memadukan data primer dan sekunder data primer diperoleh melalui observasi langsung di sejumlah sentra kriya tekstil Aceh (seperti Gampong Lambhuk, Indrapuri, dan Samadua) serta wawancara mendalam dengan pengrajin, pelaku usaha, dan tokoh budaya. Kemudian observasi difokuskan pada proses produksi, penggunaan bahan alami, pola regenerasi pengrajin, serta aktivitas pemasaran produk kriya. Serta wawancara yang bertujuan menggali pandangan pelaku terhadap nilai historis, simbolisme, dan upaya keberlanjutan dalam praktik mereka. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui tinjauan pustaka sistematis terhadap artikel jurnal, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, dan buku akademik yang relevan dengan tema kriya tekstil, budaya Aceh, ekonomi kreatif, dan pelestarian warisan budaya. Serta literatur dari sumber-sumber ilmiah yang digunakan untuk memperkuat validitas teoritis dan memperkaya analisis interpretatif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan produksi kriya, teknik pewarnaan alami, dan penggunaan motif tradisional. Dan hasil observasi dicatat dalam *field notes* yang kemudian dikategorikan sesuai tema (historis, simbolisme, keberlanjutan). Kemudian pengumpulan data melalui Wawancara Mendalam (*In depth Interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar responden bebas mengekspresikan pandangannya. Setiap transkrip wawancara dianalisis untuk menemukan makna simbolik dan strategi adaptif dalam pelestarian kriya. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu studi literatur dan dokumentasi, dengan menelaah hasil penelitian terdahulu, arsip visual, katalog pameran, dan dokumen kebijakan pemerintah terkait kriya Aceh. Hasil telaah digunakan untuk memverifikasi dan memperkuat interpretasi hasil observasi dan wawancara. Adapun teknik analisa data dilakukan dengan analisis tematik interpretatif, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data kategorisasi, interpretasi dan verifikasi.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara dimensi historis, simbolisme budaya, dan strategi keberlanjutan seni kriya tekstil Aceh, bisa dilihat pada diagram 1 di bawah. Hubungan antar elemen dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Historis : Menunjukkan akar tradisi, perkembangan teknik, dan pengaruh lintas budaya dalam kriya tekstil Aceh.
2. Aspek Simbolisme Budaya : Mengungkap makna filosofis, nilai religius, dan fungsi sosial dari motif dan warna pada kriya tekstil.
3. Aspek Keberlanjutan : Menekankan strategi pelestarian, adaptasi inovatif, dan praktik ramah lingkungan oleh pengrajin dalam menghadapi tantangan modern.

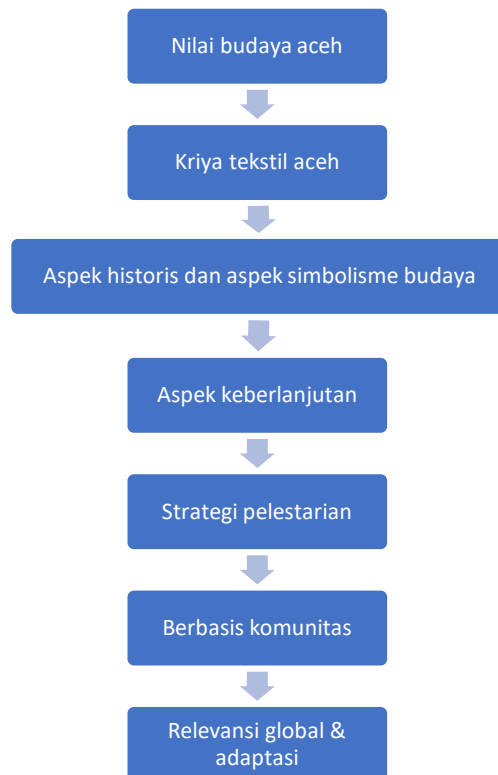


Diagram 1 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber : Andeska, 2025

Diagram 1 di atas menjelaskan bahwa seni kriya tekstil Aceh dipahami sebagai sistem nilai yang terhubung secara fungsional antara akar historis, makna simbolik, dan keberlanjutan, menghasilkan model pelestarian yang kontekstual dan berdaya saing global. Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik *triangulasi* yang terdiri atas *Triangulasi Sumber*, *Triangulasi Metode*, *Member Checking*, dan *Audit Trail*.

HASIL

Seni kriya tekstil di Aceh memiliki akar sejarah yang sangat dalam, mencerminkan interaksi budaya dan perkembangan peradaban di wilayah ini. Keberadaan songket di Sumatera sejak abad ke-8 Masehi, sebagaimana ditunjukkan oleh bukti arkeologis, mengindikasikan bahwa tradisi tekstil telah lama terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa seni tekstil di Aceh bukanlah fenomena baru, melainkan warisan kuno yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Seni kriya tekstil Aceh telah mengalami evolusi yang kaya, dipengaruhi oleh berbagai budaya luar seperti India, Arab, dan Tiongkok. Pengaruh ini tidak terlepas dari posisi strategis Aceh sebagai pusat perdagangan maritim dan penyebaran Islam di Asia Tenggara pada abad ke-16 dan ke-17. Sebagai "serambi Mekah," Aceh menjadi titik pertemuan berbagai peradaban, yang secara alami memperkaya khazanah seni budayanya. Akulturasi budaya ini terlihat jelas dalam kombinasi warna dan motif sulaman, seperti pada kupiah meukutop, yang mencerminkan perpaduan budaya India, Islam, Arab, dan Turki. Integrasi elemen-elemen asing ini ke dalam estetika lokal menunjukkan kapasitas adaptif yang luar biasa dari tradisi Aceh dalam menghadapi pengaruh eksternal.

Keberadaan kerajinan seperti kupiah rimau di Pidie sejak zaman Kesultanan Aceh, yang merupakan warisan Sultan Iskandar Muda, semakin menegaskan bahwa kriya tekstil telah menjadi bagian integral dari identitas dan kebesaran kerajaan (Husna, 2019:2). Produksi kupiah rimau, yang sempat terhenti dan dihidupkan kembali pada tahun 1985, menunjukkan adanya upaya pelestarian yang berkelanjutan meskipun menghadapi pasang surut (Husna, 2019:3). Tenun songket Aceh sendiri mencapai puncaknya pada tahun 1970-an, menandai periode keemasan dalam produksi dan popularitasnya, dan terus berkembang seiring dengan industri kerajinan lainnya seperti bordir dan sulam kasab (Sari et al., 2018).

Peran tokoh penting dalam pelestarian seni kriya tekstil Aceh tidak dapat diabaikan. Maryamu, atau yang lebih dikenal sebagai Nyak Mu, adalah figur sentral dalam pelestarian dan pengembangan tenun songket Aceh. Ia mendirikan usaha tenun songket pada tahun 1973 dan secara aktif mengajarkan keterampilan menenun kepada ratusan perempuan dari berbagai daerah di Aceh. Dedikasi Nyak Mu melampaui sekadar replikasi motif tradisional; ia juga berinovasi dengan menciptakan motif-motif baru seperti *Pinto Aceh* dan *Bungong Kertah*, yang kemudian didokumentasikan oleh pemerintah. Kontribusinya diakui secara luas, dengan karyanya dipamerkan di tingkat nasional dan internasional, serta penerimaan penghargaan Upakarti pada tahun 1991 (Sari et al., 2018). Kisah Nyak Mu menunjukkan bahwa keberlanjutan warisan budaya tidak hanya bergantung pada inisiatif pemerintah, tetapi juga sangat bergantung pada dedikasi, semangat kewirausahaan, dan transfer pengetahuan antar generasi yang difasilitasi oleh pengrajin ahli di tingkat akar rumput. Ini adalah bukti nyata bahwa upaya pelestarian budaya dapat tumbuh subur dari inisiatif individu dan komunitas.

Warisan Kriya Tekstil, Kajian Terhadap Pola Motif, Teknik dan Bahan

Seni kriya tekstil Aceh mencakup berbagai jenis dengan teknik, bahan, dan motif yang khas, yang masing-masing sarat akan makna budaya dan filosofis, berikut jenis tekstil Aceh

Tenun Songket Aceh

Songket adalah kain tenun tangan yang mewah, dicirikan oleh pola rumit yang ditenun dengan benang emas atau perak. Kain ini dibuat dengan teknik menambahkan benang emas atau perak ke dalam tenunan utama (umumnya

dari sutra atau kapas), sehingga menghasilkan motif berkilau yang khas. Songket Aceh termasuk bagian dari tradisi tekstil Nusantara yang memiliki nilai seni, sosial, dan spiritual tinggi. Lihat gambar 1 proses pembuatan tenun songket Aceh.



Gambar 1. Proses pembuatan kain songket oleh pengrajin menggunakan benang emas sebagai pembentuk motif
Sumber : Andeska, 2025

Proses pembuatannya songket pada gambar 1 di atas, dibuat dengan sangat detail dan memakan waktu yang lama. Secara keseluruhan proses pembuatan songket ini terdiri dari lima tahapan penting. Seperti penjelasan Yandri (2014:29) bahwa proses pembuatan songket Aceh melibatkan lima tahap utama yang memerlukan ketelitian dan kesabaran tinggi. Adapun lima tahapan tersebut terdiri dari :

1. Meuhani: Tahap awal penggulungan benang lusi pada *Hani Rack dan Crossing Iron*. Proses ini melibatkan dua penenun untuk memisahkan benang lusi menjadi bagian bebas dan terperangkap, memastikan benang tersusun rapi untuk tenunan yang berkualitas.
2. Menyusuk: Memasukkan benang lusi ke dalam dua Nylon Karap (*heddles*) dan sisir menggunakan *Comb Knife*. Tahap ini krusial untuk mengatur tegangan benang agar pola dapat terbentuk dengan baik saat ditenun.
3. Menyisir: Memasukkan semua benang lusi ke dalam Sisir Tenun (*Large Comb*). Ini adalah langkah penting untuk memastikan kerapatan dan konsistensi kain.
4. Pembuatan Motif: Tahap krusial di mana motif, seperti motif Pinto Aceh, disusun dengan menandai kolom benang lusi dan mengangkat/menurunkan benang sesuai pola yang diinginkan. Motif Pinto Aceh, misalnya, diatur setengahnya karena sifatnya yang simetris, memungkinkan pembentukan motif penuh saat proses tenun berlanjut.

5. Menenun: Proses akhir menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di mana benang motif (biasanya perak) disisipkan secara manual ke dalam benang pakan. Prosesnya memerlukan ketelitian tinggi untuk memastikan kerapatan dan kualitas kain, yang pada akhirnya menentukan nilai jual produk.

Bahan baku utama untuk songket Aceh umumnya adalah benang katun atau sutra sebagai kain dasar, dengan benang emas atau perak sebagai benang dekoratif. Selain itu, praktik penggunaan pewarna alami juga merupakan bagian integral dari tradisi ini. Berbagai tanaman digunakan untuk menghasilkan warna alami, seperti kunyit untuk warna kuning pekat, biji biksa untuk jingga kemerahan, kayu secang dan kayu merr untuk merah, indigofera untuk biru, kulit buah jolawe untuk hijau kecoklatan, kayu tegeran untuk kuning, jambal untuk coklat, dan karamunting untuk coklat keunguan. Penggunaan pewarna alami ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

Motif-motif songket Aceh seringkali berupa flora (seperti pucuk *reubong*, *bungong pula*, *bungong meurante*, *bungong geulima*) dan motif geometris (seperti *Pinto Aceh*), serta kaligrafi Islam (Fiona, 2022). Motif *Bungong Meurante* memiliki filosofi tentang masyarakat Aceh yang tumbuh dan saling bersatu dalam berbagai kegiatan. Motif *Pinto Aceh* terinspirasi dari arsitektur tradisional Aceh, yang memiliki pintu rendah namun ruangan luas, melambangkan kepribadian rendah hati, sabar, dan keramahan masyarakat Aceh terhadap pendatang. Motif kaligrafi "*Lailahaillallah*" pada songket secara historis digunakan untuk membangkitkan semangat pejuang pada masa penjajahan, menunjukkan fungsi simbolis yang kuat dalam konteks sosial-politik.

Sulam Kasab Aceh



Gambar 2. Sulam kasab menggunakan benang emas
Sumber : Andeska, 2025

Sulam kasab pada gambar 2 di atas adalah sulaman khas Aceh yang dibuat menggunakan tangan dan sering kali menonjolkan penggunaan benang emas atau perak di atas kain beludru, sehingga menghasilkan efek timbul. Teknik pembuatannya meliputi tiga tahap utama yakni:

1. Pembuatan Pola: Pengrajin menggambar motif (bunga, bentuk geometris, atau kaligrafi) di atas kertas, mengguntingnya, lalu menjiplak atau menggambar langsung ke kain beludru. Motif yang digunakan sangat beragam sesuai keinginan.
2. Penjepitan: Benang dilipat dua dan dijepit dengan jarum pentul untuk mencegah pergeseran saat menjahit, memudahkan pengrajin dalam proses sulam.
3. Proses Menjahit: Benang emas dilipat dua dan diikat dengan benang biasa agar menempel erat pada permukaan kain beludru, menciptakan efek timbul yang menjadi ciri khas sulam kasab. Penggunaan karton sebagai isian juga berkontribusi pada efek timbul ini.

Bahan baku utama sulam kasab adalah benang emas atau perak yang disulam di atas kain beludru. Terkadang, karton digunakan sebagai isian untuk motif timbul, memberikan dimensi pada sulaman. Motif kasab didominasi oleh flora (seperti *bungong uret*, *bungong meulu*, *bungong pucuk pakis*, *pucuk rebong*, *bungong campli*, *bungong sagoe*) dan geometris. Motif figuratif (manusia atau hewan) sangat jarang ditemukan, mencerminkan kepatuhan pada ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup secara realistis. Warna emas yang dominan melambangkan keindahan, kemewahan, dan status sosial. Selain itu, warna-warna lain seperti merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, hijau melambangkan kesuburan, dan hitam melambangkan tanah Aceh yang subur (Ayuda, 2022:125). Motif *pucok rebong* melambangkan pertumbuhan dan kemakmuran, *pinto Aceh* mencerminkan keterbukaan dan keramahan, *bungong tanjung* simbol keindahan dan kemurnian dan daun sirih melambangkan kehormatan.

Tabel 1 Motif Kriya Tekstil Aceh dan Makna Budayanya

Jenis Motif	Penempatan Motif	Simbol / Makna
<i>Pinto Aceh</i> 	Terdapat pada Tenun Songket dan Sulam Kasab	Terinspirasi dari arsitektur rumah adat Aceh (pintu rendah, ruangan luas). Melambangkan kepribadian rendah hati, sabar, dan keramahan masyarakat Aceh.

<i>Bungong Meurante</i> 	Terdapat di kain Tenun Songket Aceh	Masyarakat Aceh yang tumbuh dan saling bersatu dalam berbagai kegiatan. Motif flora, mencerminkan keindahan alam.
Motif <i>Bungong Uret, Bungong Meulu, Bungong Pucuk Pakis, Pucuk Rembong</i> 	Terdapat di kain Sulam Kasab Aceh	Masyarakat Aceh yang tumbuh dan saling bersatu dalam berbagai kegiatan. Motif flora, mencerminkan keindahan alam.

Sumber: Andeska, 2025

Proses pembuatan songket dan kasab yang sangat detail, multi-tahap, dan manual menunjukkan bahwa kerajinan ini secara inheren padat karya dan menuntut keterampilan serta kesabaran yang signifikan. Sifat ini secara langsung menjelaskan mengapa produk-produk ini memiliki nilai jual yang tinggi di pasar (Fauziyah, 2022:3). Namun, karakteristik ini juga menyiratkan tantangan dalam skala produksi massal dan berpotensi menghambat minat generasi muda untuk menekuni kerajinan ini, mengingat investasi waktu dan pelatihan yang ekstensif diperlukan untuk menguasai tekniknya.

Nilai Fungsi dan Peran Sosial Tekstil Tradisional Aceh

Tekstil tradisional Aceh memiliki fungsi yang sangat beragam, melampaui sekadar pakaian, dan memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Nilai fungsi tekstil bagi masyarakat Aceh mencakup dimensi praktis, ritualistik, estetika, dan simbolis di antaranya sebagai berikut :

1. Sandang: Tekstil digunakan sebagai pakaian sehari-hari, semi-formal, maupun formal, termasuk aksesoris dan pelengkap busana (Fauziyah, 2022:3). Kain tenun Aceh, misalnya, semakin diminati bahkan oleh desainer fesyen nasional untuk pakaian sehari-hari atau semi-formal, berbeda dengan songket yang lebih sering dipakai untuk acara adat.
2. Pelengkap Ritual dan Upacara Adat: Tekstil memiliki peran sentral dalam upacara penting seperti pernikahan, khitanan, dan aqiqah, serta upacara adat lainnya. Penggunaan kasab dalam upacara adat, misalnya, menghiasi seluruh ruangan dan pakaian, menciptakan kesan mewah dan indah.
3. Hiasan Rumah Tangga dan Interior: Digunakan sebagai elemen dekoratif seperti bantal, tirai, taplak meja, dan hiasan panggung. Kasab, misalnya, dapat ditemukan dalam berbagai penghias ruangan meliputi bantal duduk, hiasan panggung, kipas, ornamen meja, hingga tirai.
4. Simbol Kebesaran dan Status Sosial: Penggunaan tekstil tertentu, terutama yang menggunakan benang emas seperti kasab, melambangkan kemewahan, kemakmuran, dan status sosial tinggi pemakainya atau keluarga yang menggunakannya dalam acara adat. Semakin mewah jahitan kasab atau semakin banyak kasab yang digunakan dalam suatu upacara adat, semakin tinggi pula status sosial yang tercermin.
5. Media Ekspresi Budaya dan Filosofi Hidup: Motif-motif pada tekstil mencerminkan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal, menjadi pedoman hidup masyarakat Aceh. Contohnya, motif Kerawang Gayo melambangkan karakter masyarakat Gayo dalam aspek agama, budaya, masyarakat, dan negara, dengan setiap motif memiliki simbol dan makna yang menggambarkan cara hidup masyarakat Gayo .

Pergeseran penggunaan tekstil tradisional dari fungsi yang sangat ritualistik dan seremonial menuju penggunaan sebagai suvenir dan barang sehari-hari menunjukkan adaptasi yang signifikan terhadap dinamika pasar dan kebutuhan saat ini. Perubahan ini, meskipun berpotensi memperluas jangkauan ekonomi, juga menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana makna budaya dan simbolis asli tekstil dapat dipertahankan di tengah komersialisasi. Keseimbangan antara nilai ekonomi dan pelestarian makna budaya menjadi krusial untuk mencegah dilusi identitas asli.

Peran Krusial Perempuan Pengrajin

Perempuan memegang peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni kriya tekstil Aceh. Mereka seringkali terlibat dalam produksi sebagai pekerjaan sampingan di waktu senggang, seperti yang terlihat pada pembuatan kupiah rima (Kusujarti et al., 2015:190). Kontribusi mereka sangat signifikan terhadap pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Sutopo, 2013:232). Beberapa pengrajin bahkan mampu merenovasi rumah dari hasil usaha ini (Sutopo, 2013:233). Model ekonomi informal ini, di mana kerajinan tekstil berfungsi sebagai penyangga ekonomi yang fleksibel,

sangat vital untuk kelangsungan hidup kerajinan tradisional dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Aceh.

Perempuan pengrajin juga berperan sebagai inovator, mengadaptasi desain modern ke dalam kerajinan tradisional untuk menarik pasar yang lebih luas, menunjukkan kemampuan adaptif mereka dalam menghadapi perubahan zaman . Upaya pelestarian melibatkan pengajaran keterampilan kepada generasi muda dan partisipasi aktif dalam komunitas, memastikan transfer pengetahuan antar generasi (Azeli, 2023:76). Rumah Produksi Kasab Aceh, misalnya, berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan kreativitas bagi ibu-ibu PKK, memfasilitasi pengembangan keterampilan dan produk baru sambil menjaga tradisi. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya sangat bergantung pada dedikasi individu dan komunitas dalam menjaga dan mengembangkan warisan mereka.

DISKUSI

Dimensi Historis: Akar Tradisi dan Evolusi Kriya Tekstil Aceh

Seni kriya tekstil Aceh, dengan akar sejarahnya di Kesultanan Aceh abad ke-16 hingga ke-17, mencontohkan interaksi budaya antara dunia Melayu, Arab, India, dan Tiongkok. Bentuk seni ini bukan sekadar upaya estetika tetapi sangat tertanam dalam tatanan sosial dan religius masyarakat Aceh. Motif dan teknik, seperti tenun Songket dan bordir Kasab, berfungsi sebagai penanda status sosial dan simbol spiritual, yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal. Orang Aceh secara historis mempertahankan identitas budaya mereka di tengah-tengah tantangan modern, karena mereka menavigasi persimpangan tradisi dan modernitas, sering berfokus pada romantisme sejarah daripada kesadaran, yang mempengaruhi kesinambungan semangat budaya mereka hingga hari ini (Hadi, 2016:450). Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya Aceh lebih lanjut dicontohkan oleh ritual Peusijek, yang meskipun awalnya bukan Islam telah diadaptasi untuk memasukkan unsur-unsur Islam, menunjukkan universalisme Islam dalam penggabungan dengan tradisi local (Marzuki, 2011:3). Budaya Kesultanan Aceh dicirikan oleh sifat islamnya, diperkaya oleh unsur-unsur Aceh dan Asia Tenggara, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik politik dan upacara (Hadi, 2008:109). Pelestarian praktik budaya, seperti tarian Saman, menyoroti komitmen masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka, yang diakui secara internasional oleh UNESCO, dan berfungsi sebagai simbol seni Islam di Indonesia (Supianudin et al., 2019:3). Praktik-praktik budaya ini menggarisbawahi warisan abadi interaksi sejarah Aceh dan upaya berkelanjutan untuk melestarikan warisan budayanya yang kaya.

Perkembangan tekstil nusantara, seperti yang dibahas oleh Ratnasari tentang tenun tradisional di Lombok menyoroti bagaimana tekstil tidak hanya melayani tujuan estetika dan ekonomi tetapi juga tujuan keagamaan, mencerminkan perubahan nilai-nilai masyarakat ketika tenun tradisional menjadi komoditas budaya (Ratnasari, 2022:216). Demikian pula, eksplorasi Limono tentang kerajinan tekstil di lingkungan perkotaan selama pandemi menggarisbawahi kontinuitas budaya tekstil, didorong oleh kualitas hidup

intrinsiknya, bahkan ketika ruang sosial menjadi terbatas (Limono, 2022:24). Di Aceh, keberlanjutan sejarah kriya, khususnya melalui transmisi antargenerasi di kalangan wanita pengrajin, dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Nyak Mu, yang memainkan peran penting dalam melestarikan kerajinan ini. Hal ini sejalan dengan dinamika budaya yang lebih luas di Aceh, di mana pakaian tradisional dan kerajinan sedang diadaptasi dan dipertahankan dalam kerangka ekspresi budaya modern, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya modern (Hakim, 2023:150). Lebih lanjut, konteks Riau menggambarkan bagaimana kebijakan pemerintah daerah telah merevitalisasi tenun tradisional, mengubahnya menjadi peluang bisnis dan upaya pelestarian budaya, sehingga memperluas keterampilan di luar garis keluarga kepada anggota masyarakat yang berminat (Hasbullah et al., 2020:206).

Studi-studi ini secara kolektif menekankan peran multifaset tekstil dalam identitas budaya dan keberlanjutan ekonomi, sementara juga menyoroti pentingnya pengrajin wanita dalam mempertahankan tradisi ini lintas generasi. Secara teoritis, temuan ini memperkuat kerangka fungsionalisme, di mana seni kriya dipahami sebagai sistem sosial yang memenuhi kebutuhan simbolik dan moral masyarakat. Kriya tekstil berfungsi mempertahankan struktur budaya Aceh dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai lama melalui praktik kreatif yang terus diperbarui.

Dimensi Simbolisme Budaya: Motif sebagai Media Nilai dan Identitas

Kriya tekstil Aceh, seperti *Songket*, *Sulam Kasab*, dan *Kerawang Gayo*, sarat dengan simbolisme budaya yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Motif seperti *Pinto Aceh* melambangkan kerendahan hati dan keterbukaan terhadap tamu, *Bungong Meurante* menggambarkan kesatuan dan pertumbuhan masyarakat, sementara *Bungong Kalimah* berisi ayat suci sebagai simbol religiositas. Penggunaan warna emas, merah, dan hijau juga mengandung makna spiritual melambangkan kemuliaan, keberanian, dan kesuburan tanah Aceh.

Analisis simbolik ini konsisten dengan temuan (Raehana et al., 2021) dan (Ayuda, 2022) yang menekankan bahwa motif dan warna dalam kriya Aceh mencerminkan filsafat Islam dan adat lokal. Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menerapkan pendekatan *strukturalisme* dan simbolisme menafsirkan bahwa setiap motif adalah *teks budaya* yang berfungsi sebagai bahasa sosial (Vaughan, 2005:14). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Rizali et al., 2023) tentang estetika kendang Sunda, kriya tekstil Aceh menunjukkan fungsi simbolik serupa: sebagai medium penyampai filosofi hidup, tetapi dengan ekspresi visual yang lebih ritualistik. Artinya, simbolisme kriya Aceh menegaskan identitas budaya yang berakar pada nilai spiritual, sementara tetap terbuka terhadap reinterpretasi modern. Dari perspektif Postmodernisme, makna motif kini mengalami pergeseran: dari makna religius ke arah simbol estetika global. Namun, reinterpretasi ini justru memperkaya eksistensi kriya Aceh di ruang saat ini, menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan esensinya.

Dimensi Keberlanjutan: Strategi Adaptif dalam Konteks Saat Ini

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan kriya tekstil Aceh tidak hanya bergantung pada nilai sejarah dan simbolik, tetapi juga pada kemampuan pengrajin untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Terdapat tiga strategi utama yang diidentifikasi dari lapangan dan literatur:

1. Regenerasi dan Transfer Pengetahuan

Pengrajin senior seperti Nyak Mu aktif melatih perempuan muda dalam teknik menenun dan menyulam, menjaga kesinambungan keterampilan tradisional (Sari et al., 2018). Hal ini sejalan dengan studi (Kusujiarti et al., 2015) yang menyoroti peran perempuan Aceh dalam menjaga identitas budaya dan ekonomi keluarga. Hingga saat ini usaha songket Nyak Mu masih masih bereproduksi dan aktif melakukan transfer ilmu pengetahuan serta menerima mahasiswa magang dalam menjaga identitas budaya.

2. Inovasi Ekologis dan Estetika Ramah Lingkungan

Penerapan pewarna alami dari bahan lokal (kunyit, *secang*, *indigofera*) menjadi bentuk adaptasi terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Inovasi ini memiliki kemiripan dengan konsep *upcycling textile* di Eropa sebagaimana dijelaskan oleh (Jučienė et al., 2025), di mana perpanjangan usia produk dan penggunaan bahan alami menurunkan dampak ekologis industri tekstil. Lihat gambar 1 terkait pewarna yang terbuat dari *secang*



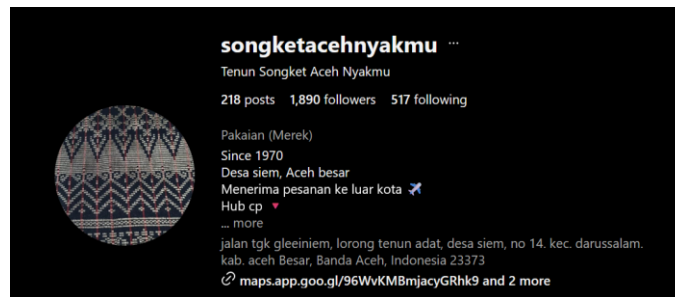
Gambar 3 Pewarna yang terbuat dari *secang*
Sumber : Andeska, 2025

3. Integrasi Ekonomi Kreatif dan Pemasaran Digital

Pengrajin mulai memanfaatkan *platform* digital (Instagram, TikTok, *marketplace* lokal) untuk menjangkau pasar global. Hal ini memperkuat posisi kriya Aceh dalam rantai ekonomi kreatif sebagaimana dikemukakan oleh (Apiriliani, 2025:23). Adaptasi ini menandakan pergeseran paradigma dari kriya berbasis tradisi menuju kriya berorientasi keberlanjutan, di mana nilai lokal dan inovasi teknologi saling mendukung.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5598 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 4 Pemanfaatan *Platform* Digital (Instagram)
Sumber : Andeska, 2025

Secara teoretis, pemanfaatan teknologi digital pada gambar 4 di atas mengkonfirmasi bahwa relevansi terhadap kemajuan teknologi dan informasi saat ini, di mana tradisi dan teknologi membentuk simbiosis baru tanpa menghapus identitas lokal, di mana nilai budaya dalam praktik kriya masih bertahan dengan mengikuti perkembangan zaman. Pendekatan keberlanjutan berbasis komunitas yang ditemukan di Aceh dapat menjadi model untuk wilayah lain di Indonesia, menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tindakan konservatif, tetapi juga strategi inovatif dalam ekonomi modern.

Sintesis Temuan dan Pembahasan Teoretis

Dari ketiga dimensi tersebut, penelitian ini mengungkap hubungan dinamis antara warisan (*heritage*) dan inovasi (*innovation*). Secara historis, kriya Aceh meneguhkan kontinuitas nilai-nilai tradisional, secara simbolik, ia menjadi media ekspresi identitas kolektif dan secara keberlanjutan, ia bertransformasi menjadi praktik adaptif yang responsif terhadap tantangan global. Sintesis ini memperlihatkan bahwa seni kriya tekstil Aceh adalah sistem budaya yang hidup (*living heritage*) sebagaimana dikatakan (Kudiya & Atik, 2023) yang terus menegosiasikan tradisi dan modernitas melalui kreativitas komunitasnya. Model pelestarian kriya Aceh dengan demikian menegaskan konsep “*adaptive sustainability*”, di mana kelestarian budaya hanya dapat bertahan bila disertai inovasi, regenerasi, dan kesadaran ekologis.

SIMPULAN

Seni kriya tekstil Aceh merupakan bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang memperlihatkan keterpaduan antara nilai estetika, fungsi sosial, dan makna simbolik. Produk-produk tekstil seperti Sulam Kasab dan tenun Songket Aceh tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam, mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat Aceh. Secara fungsional, kriya tekstil Aceh memiliki beberapa peranan penting. Pertama, fungsi praktis, yakni sebagai pelengkap busana adat dalam berbagai upacara keagamaan dan sosial, seperti pernikahan, kenduri, atau penyambutan tamu kehormatan. Kedua, fungsi simbolik, di mana setiap motif dan warna memiliki makna tertentu. Misalnya, motif-motif pada songket Aceh sering merepresentasikan filosofi kehidupan, seperti nilai kesucian, kehormatan, serta hubungan antara

manusia dan Sang Pencipta. Sulam Kasab, dengan benang emas atau perak yang berkilau, melambangkan kemuliaan dan kebesaran, serta sering digunakan untuk menghias perlengkapan adat seperti tirai pelaminan dan pakaian pengantin. Dari sisi budaya, kriya tekstil Aceh berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial dan spiritual. Proses penciptaannya melibatkan keterampilan tangan yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Aktivitas menenun dan menyulam juga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, karena dilakukan dalam lingkungan komunitas yang erat, di mana perempuan memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal penting untuk dilakukan dalam riset atau penelitian selanjutnya, seperti memperluas cakupan kajian terhadap aspek-aspek yang belum terungkap secara mendalam, baik dari segi historis, estetika, maupun makna simbolik yang terkandung dalam karya seni tersebut. Selain itu, disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan melibatkan bidang ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, dan studi budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memanfaatkan metode dokumentasi dan analisis visual yang lebih modern, termasuk penggunaan teknologi digital dalam pelestarian dan interpretasi data visual artefak budaya. Di samping itu, studi lapangan yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat lokal sangat penting untuk menggali nilai-nilai tradisi yang masih hidup serta upaya pelestariannya di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, hasil penelitian mendatang diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas lokal.

DAFTAR SUMBER

- Apiriliani. (2025). *Pemanfaatan rumah produksi kasab sebagai tempat kreativitas masyarakat (Studi Penelitian di (Studi Penelitian di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Uin Ar-Raniry.
- Ayuda, S. (2022). Pelestarian Tradisi Kerajinan Kasab Di Nagan Raya. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 4(1), 120–135.
- Azeli, N. (2023). *Usaha Kerajinan Bordir Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Pada Perempuan Pengrajin Bordir Di Gampong Dayah Daboh, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Fauziyah, R. N. (2022). *Kerajinan Tekstil : Pengertian, Teknik, Macam, Fungsi, dan Contoh*. <https://www.gramedia.com/best-seller/kerajinan-tekstil/>
- Fiona, D. (2022). *Motif Kain Khas Aceh dan Makna Religiusnya, Unik dan Menarik!* Orami. <https://www.orami.co.id/magazine/kain-khas-aceh>
- Hadi, A. (2008). *Menguak Beberapa Dimensi Budaya Kerajaan Aceh (Sebuah Kajian Historis)*. 1.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5598 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Hadi, A. (2016). Aceh In History: Preserving Traditions and Embracing Modernity. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2).
<https://doi.org/10.30821/MIQOT.V37I2.92>
- Hakim, L. (2023). Fenomena Bercadar Perempuan Aceh Kontemporer dalam Analisis Sejarah, Budaya dan Teologi: The Contemporary Veiled Women Phenomenon in Aceh: An Analysis of History, Culture, and Theology. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 140–159.
<https://doi.org/10.22373/JSAI.V4I1.2704>
- Hasbullah, H., Wilaela, W., & Syafitri, R. (2020). Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha dan Pelestarian Budaya. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 195–218.
<https://doi.org/10.21043/Palastren.V13I1.6867>
- Husna, N. (2019). *Kupiah Riman sebagai Seni Kerajinan Tangan Dan Warisan Budaya Masyarakat Pidie* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Jučienė, A., Gurauskienė, I., & Kruopienė, J. (2025). Calculating the Environmental Impact Reduction Due to Extended Lifespan of Clothing Through Clothing Swaps. *Sustainability (Switzerland)*, 17(10).
<https://doi.org/10.3390/su17104411>
- Karmila, M., & Marlina. (2010). Kriya Tekstil. In *Bee Media Pustaka*. Bee Media Pustaka.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/26540/kriya-tekstil.html>
- Kudiya, K., & Atik, S. K. (2023). “Taman Telaga Teratai” Batik Motif as a Traditional Aesthetic Visual Communication Media. *MediaTor*, 16(1), 196–211. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V16I1.2344>
- Kusujarti, S., Miano, E. W., Pryor, A. L., & Ryan, B. R. (2015). Unveiling the mysteries of Aceh, Indonesia: Local and global intersections of women’s agency. *Journal of International Women’s Studies*, 16(3), 186–202.
- Limono, L. (2022). Budaya Perempuan dalam Kriya Tekstil Rumah Melintas Waktu. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 23–32.
<https://doi.org/10.52969/JSNC.V8I1.160>
- Marzuki. (2011). Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(2), 133–149. <https://doi.org/10.18860/EL.V0I0.458>
- Raehana, R., Fitriana, & Novita. (2021). Identifikasi Ragam Hias Tradisional Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 1–17.
- Ratnasari, Wg. P. (2022). Industri Budaya Dan Komoditas (Studi Kasus Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat Sebagai Komoditas Dan Seni Dalam Kerangka Budaya Dan Religi). *Jurnal Kommunity Online*, 3(2), 201–218. <https://doi.org/10.15408/JKO.V3I2.31027>
- Rizali, R., Budiman, A., & Sukmayadi, Y. (2023). Philosophy & Aesthetics of Kendang in The Sundanese Concept of Life. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(2), 461. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i2.50702>

- Sari, I. K., Novianti, Z., & Sofyani, F. (2018). *Riwayat Tenun Aceh, Digunakan para Pejuang Aceh Sejak Zaman Penjajahan*. Kumparan.Com.
<https://kumparan.com/kumparanstyle/riwayat-tenun-aceh-digunakan-para-pejuang-aceh-sejak-zaman-penjajahan-1537094711967568774/full>
- Subagiyo, P. Y. (2008). *Tekstil Tradisional: Pengenalan Bahan dan Teknik*.
- Supianudin, A., Anisyamsi, F. Y., Permanaludin, U., & Faisal, B. (2019). Model Konservasi Seni Islam Indonesia: Studi Atas Pelestarian Dan Perlindungan Seni Tari Saman Aceh. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 63–82. <https://doi.org/10.15575/AL-TSAQAFA.V16I1.4773>
- Sutopo, O. R. (2013). Faktor Struktural Dan Kultural Penyebab Kesenjangan Sosial: Kasus Industri Batik Pamekasan Madura. *Komunitas*, 5(2), 230–239. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2741>
- Yandri, Y. (2014). Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau. *Humanus*, 13(1), 28–34.
<https://doi.org/10.24036/Jh.V13i1.4094>